

Pengembangan Rumah Pasca Gempa Bumi 2006 dalam Perspektif Interaksi Simbolik (Studi Kasus di Desa Mlese, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten)

Stefanus Subantardja^{1,a)}

¹⁾ MMB UPN Veteran Yogyakarta

^{a)} Corresponding author: stefanus.subantardja@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan rumah pasca gempa bumi 2006 dilihat dari perspektif teori Interaksi Simbolik. Interaksi sosial dan persepsi tentang rumah tahan gempa adalah yang diteliti. Pengembangan rumah tahan bantuan pasca gempa bumi seharusnya menjadi pembelajaran dalam membangun ketangguhan masyarakat melalui mitigasi struktural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan rumah bantuan pasca gempa bumi dipengaruhi oleh interaksi sosial dan persepsi tentang rumah tahan gempa. Interaksi sosial dan persepsi masyarakat tentang rumah tahan gempa menentukan bagaimana masyarakat mengembangkan rumah intinya menjadi seperti rumah saat ini. Pengembangan rumah tahan gempa harus menjadi pembelajaran dalam membangun ketangguhan masyarakat melalui mitigasi struktural.

Kata Kunci: interaksi simbolik , pengembangan rumah, persepsi, interaksi sosial, mitigasi struktural

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the expansion of housing post-earthquake 2006 within the perspective of symbolic interaction theory. Social interactions and perceptions of seismic-resistant houses were examined. This research used a qualitative approach. Data was collected through observation, interview and documentation techniques. The data was then analyzed using descriptive qualitative. The results showed that the expansion of housing post-earthquake was affected by social interactions and perceptions of seismic-resistant houses. The social interaction and the perception of seismic-resistant houses determined how the people expanded their core house became the present house. The expansion of seismic-resistant housing should be a lesson learned in building community resilience through structural mitigation.

Keywords: *symbolic interaction, housing expansion, perceptions, social interaction, structural mitigation.*

1. PENDAHULUAN

Sabtu dini hari tanggal 27 Mei 2006 gempa bumi berkekuatan 5.9 SR terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah yang mengakibatkan korban meninggal dunia, luka-luka serta kerusakan dan kerugian yang besar. Menurut data Renaksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Gempa bumi Yogyakarta dan Jawa Tengah tahun 2006 menyatakan bahwa gempa bumi tersebut menyebabkan sebanyak 5.760 orang meninggal dunia, mengakibatkan 388.758 rumah rusak diantaranya 187.474 rumah roboh di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Selain itu gempa bumi 27 Mei 2006 tersebut mengakibatkan total kerugian mencapai Rp 29,1 triliun.

Java Reconstruction Fund (yang selanjutnya disebut JRF) adalah lembaga non pemerintah yang anggotanya terdiri dari Komisi Eropa, Belanda, Jerman, Britania Raya, Asian Development Bank (ADB), Canada, Finlandia, Denmark yang berfungsi untuk mengumpulkan dana dalam rangka membantu wilayah terdampak bencana khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. JRF dibentuk pada tahun 2006 atas permintaan pemerintah Indonesia untuk membantu pemerintah Indonesia untuk membangun kembali perumahan masyarakat terdampak bencana gempa bumi dengan dana sebesar USD 94.000.000 melalui Bank Dunia sebagai wali amanahnya. (JRF, 2012).

Dana hibah digunakan untuk membangun kembali rumah-rumah masyarakat terdampak bencana

gempa bumi serta penyediaan infrastruktur pendukung permukiman dan pemulihan dan revitalisasi sektor ekonomi lokal masyarakat yang terdampak bencana gempa bumi. Dua hal tersebut diatas oleh JRF dianggap menjadi prioritas utama yang harus didukung dalam pendanaannya.

Korban gempa bumi pada tahun 2006 sangat banyak. Hal tersebut terjadi karena struktur bangunan adalah struktur bangunan tembok batu bata atau batu sungai tanpa struktur tulangan sehingga ketika terkena guncangan karena gempa bumi banyak rumah yang roboh atau strukturnya rusak berat sehingga menjadi tidak layak untuk dihuni. Rumah-rumah yang ada di Yogyakarta 84,4% rentan terhadap gempa bumi. Hal tersebut disebabkan karena tukang yang membangun rumah tidak paham dan tidak berpengalaman dengan konstruksi rumah tahan gempa, kurangnya kesadaran masyarakat dan juga pemangku kepentingan serta tidak adanya komitmen kebijakan terkait pembangunan rumah yang ramah bencana. (Winarno, 2011). Kondisi serupa juga terjadi di Klaten yang secara kultural tidak jauh berbeda dengan Yogyakarta.

Kebiasaan yang berlaku di Indonesia saat ini untuk bangunan tembokan adalah bangunan tembokan setengah bata dengan menggunakan perkuatan balok fondasi, kolom praktis dan balok keliling. Gempa pada masa lalu menunjukkan bahwa jenis rumah tersebut di atas tahan gempa jika dibangun dengan benar menggunakan bahan bermutu, pengerjaan yang baik, dan semua komponen-komponen bangunan (pondasi, kolom, balok, dinding, rangka atap, penutup atap) diikat satu sama lain sehingga ketika diguncang gempa, bangunan akan berperilaku sebagai satu kesatuan yang menyeluruh. (Boen, 2016) Dari kejadian tersebut akhirnya masyarakat mulai sadar dan belajar untuk berupaya mengurangi risiko jika terjadi gempa bumi. Masyarakat mulai belajar dengan apa yang disebut dengan mitigasi. Menurut (Affeltranger, 2007) mitigasi adalah langkah-langkah struktural dan non struktural yang diambil untuk membatasi dampak merugikan yang ditimbulkan bahaya alam, kerusakan lingkungan dan bahaya teknologi. Mitigasi juga mempunyai arti penjinakan atau membuat sesuatu yang liar menjadi lunak atau juga disebut sebagai pencegahan atau pengurangan risiko (Wignyo, 2018).

Dalam fasilitasi membangun rumah warga terdampak gempa bumi JRF menggunakan pendekatan berbasis komunitas (*community-based*) dan berbasis nilai (*value-based*). Berbasis komunitas adalah bahwa pekerjaan penanggulangan bencana dilaksanakan oleh dan bersama dengan komunitas di mana mereka berperan kunci sejak perencanaan, desain, penyelenggaraan, pengawasan hingga evaluasi program. (Paripurno & Jannah, 2014). Dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi pasca gempa bumi yang dimaksud dengan berbasis komunitas adalah bahwa dalam proses pembangunan rumah warga terdampak bencana gempa bumi masyarakat menjadi pelaku mulai dari kegiatan merencanakan, mengelola keuangan dan membangun rumah dengan cara membentuk kelompok-kelompok yang disebut dengan Kelompok Swadaya Masyarakat Pemukim (KSM-P) dan dalam perjalanannya berubah menjadi Kelompok Pemukim (KP).

Rekompak percaya bahwa keterlibatan aktif penerima manfaat dalam proses rekonstruksi perumahan akan menimbulkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) membantu menyatukan kebutuhan mereka dalam proyek tersebut, menambah efisiensi dan akuntabilitas dan memungkinkan mereka membangun konstruksi rumah tangguh bencana. (Bilau, *et al*, 2018). Selain itu pendekatan komunitas (*community based*) terbukti lebih baik dalam proses pembangunan perumahan untuk orang-orang yang terdampak bencana. (Ophiyandri, *et al*, 2010). Yang dimaksud dengan pendekatan berbasis nilai adalah bahwa pembangunan rumah pasca bencana gempa bumi tersebut mampu menumbuhkan kembali modal sosial yaitu kerukunan, gotong royong, saling membantu dan lain sebagainya yang terganggu akibat dampak peristiwa gempa bumi tahun 2006..Aspek sosial ada sebagai bagian tak terpisahkan dari sebuah rumah (Marcilia & Ohno, 2012).Selain itu pendekatan berbasis komunitas dan berbasis nilai tersebut juga diharapkan dapat menjadi pintu masuk tetap terjaganya kearifan lokal. Dalam budaya dikenal istilah *niteni*, *nirokke* dan *nemokake* (memperhatikan, menirukan dan

menemukan). (Sunoko , *et al*, 2015). Sehingga diharapkan masyarakat dapat belajar tentang beradaptasi dalam membangun rumah yang benar tanpa meninggalkan ciri khas budaya. Walaupun partisipasi masyarakat telah diketahui sebagai bagian penting dalam proses rekonstruksi, tetapi jika prinsip dasar partisipasi masyarakat diabaikan akan mempunyai dampak negatif yang panjang. (Sadiqi "Wardak", *et al*, 2012). Orang-orang yang tinggal di negara-negara berkembang lebih rentan dan lebih sering kena dampak. Banyak yang tinggal di daerah-daerah pedesaan di rumah yang terbuat dari kayu, batu-bata atau kayu dengan struktur seadanya dan tentu saja menjadi rentan terhadap bencana khususnya gempa bumi. (Okazaki & Saito, 2012).

Apa peran Sosiologi dalam kebencanaan. Sosiologi itu dalam pengertiannya fokus pada kelompok. Individu-individu yang melakukan respon terhadap bencana harus dimaknai sebagai tindakan kelompok dalam konteks struktur sosial yang didasari kesadaran bersama. Kelompok baik dalam kelompok besar, sedang atau kecil lebih menyetujui penampakan struktur sosial yang didasari pada kesadaran sosial kolektif. (Fischer, 2003). Dari perspektif sosiologi makro untuk ketangguhan budaya dan tindakan ketangguhan menghadapi bencana perlu untuk mempertimbangkan konteks multikultural fokus pada fungsionalis dan teori struktur yang memahami masyarakat sebagai sistem hubungan sosial, praktek kerjasama saling menguntungkan, sistem kekuasaan dan akses sumberdaya, sistem peran sosial, pemahaman budaya dan kepercayaan masyarakat, pendatang dan kelembagaan. (Lucini , 2014).

Ada banyak definisi sosiologi, kebanyakan definisi setuju bahwa fokus dari disiplin ilmu tersebut adalah studi tentang interaksi manusia. (Drabek, 2005). Dalam kejadian bencana alam atau kejadian bencana non alam peran interaksi manusia baik itu individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok menjadi unik dan penting dalam merespon bencana yang terjadi. Menurut George Ritzer paradigma adalah cara pandang yang paling fundamental dalam ilmu pengetahuan untuk melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Paradigma-paradigma itu antara lain adalah : Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial. (Alimandan, 1992). Paradigma yang pertama adalah paradigma Fakta Sosial. Paradigma Fakta sosial adalah cara pandang yang melihat masyarakat manusia dari sudut pandang makro strukturnya, maksudnya adalah masyarakat dilihat sebagai realitas yang berdiri sendiri lepas dari persoalan individu. Paradigma yang kedua adalah Definisi Sosial. Paradigma Definisi Sosial melihat fenomena dalam masyarakat yang bertitik tolak pada proses berpikir manusia sebagai individu-individu dalam berinteraksi dan bertindak secara bebas tetapi bertanggung jawab. Paradigma ini menilai bahwa apa yang terjadi dalam masyarakat adalah karena kepentingan dan keinginan individual. Sedangkan paradigma yang ketiga adalah paradigma Perilaku Sosial. Paradigma Perilaku Sosial adalah paradigma yang menekankan pada pendekatan yang bersifat objektif empiris untuk mengamati interaksi antar manusia. Perilaku sosial menjadi perhatian dan persoalan utama dari paradigma ini. Penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan teori interaksi simbolik dari paradigma definisi sosial sebagai landasan teorinya. Karakter dasar dari teori Interaksi Simbolik adalah adanya suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Dalam teori ini tindakan individu tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus yang menghasilkan tindakan reaktif, tetapi ada proses untuk melakukan interpretasi stimulus yang berupa simbol-simbol yang harus diinterpretasikan dalam bentuk berpikir subyektif dan reflektif yang membutuhkan kemampuan berpikir yang mencakup kesadaran tentang diri. (Wirawan, 2015)

2. METODE

Penelitian terhadap Pengembangan Rumah Pasca Gempa 2006 di desa Mlese Kecamatan

Gantiwarno Kabupaten Klaten ini dilakukan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi masyarakat dalam hal ini adalah penerima manfaat bantuan rumah JRF. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini sebagai upaya untuk menemukan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang terjadi dalam sebuah kondisi sosial yang tidak dapat ditemukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau pendekatan statistik.

Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah penerima manfaat bantuan JRF di Desa Mlese yang dipilih secara acak. Pengamatan langsung terhadap bangunan rumah dan sekitarnya juga bagian dari data primer. Sedangkan sumber data sekunder adalah orang di luar sumber primer seperti mantan fasilitator JRF, perangkat desa, atau aparatur lembaga pemerintah. Selain itu data sekunder juga dapat berbentuk dokumen-dokumen terkait dengan JRF, daftar penerima manfaat rumah bantuan JRF, foto-foto peristiwa gempa bumi, atau foto-foto pembangunan rumah atau pengembangannya.

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah dalam melakukan penelitian yang paling strategis dalam mendapatkan data sebagai tujuan utama. Teknik-teknik pengumpulan data harus dipahami oleh peneliti untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Observasi atau pengamatan adalah salah satu teknik pengumpulan data primer.

Observasi dilakukan pada rumah-rumah eksisting pada saat ini yaitu rumah-rumah yang sedang mengalami pengembangan bangunan. Observasi juga dilakukan pada lingkungan di sekitar rumah tersebut. Observasi juga dilakukan pada penghuni rumah untuk mendapatkan kebiasaan-kebiasan serta kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam rumah dan lingkungannya. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui luasan, fungsi ruang, dan konstruksi.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada narasumber yaitu penerima bantuan rumah *JRF* yang telah ditetapkan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Wawancara ini bersifat terbuka artinya untuk menghilangkan kesan kaku dan tidak alamiah peneliti tidak perlu melakukan interupsi bahkan jika data yang disampaikan narasumber tidak sepenuhnya dibutuhkan untuk penelitian ini. Data akan mengalami proses pengolahan yaitu pemilihan dan pemilahan antara data yang dibutuhkan dan yang tidak.

Dokumen penelitian ini adalah misalnya dokumen penerima manfaat *JRF*, profil desa, foto-foto kejadian gempa dan dampaknya, gambar-gambar terkait dengan pengembangan rumah, data kejadian atau peristiwa gempa bumi 2006 dan data atau informasi lain yang dianggap perlu. Dokumentasi akan dikumpulkan dari berbagai pihak baik dari pemilik rumah, warga masyarakat, lembaga desa atau lembaga pemerintah.

Populasi dan sampel ditetapkan dengan *stratified random sampling* untuk pemerataan wilayah sesuai dengan porsi penerima bantuan rumah *JRF* setiap dusun. Untuk pertimbangan pemerataan narasumber agar mewakili situasi sosial desa Mlese maka peneliti menentukan jumlah narasumber yang diteliti meliputi 32 keluarga sekitar 10% dari total penerima bantuan rumah *JRF* sebanyak 314 yang mewakili setiap dukuh yang ada di Desa Mlese yaitu dukuh Birin, Mlese, Wiromardani, Kepoh, Tunjungsari, Plumbon dan Candi.

Analisis data diawali dengan pengumpulan data. Akan ada banyak sekali data atau informasi yang terkumpul. Pada tahap awal, peneliti akan melakukan eksplorasi secara umum pada situasi sosial yang diteliti dan data awal yang didapat akan sangat banyak dan bervariasi. Data juga akan dilakukan dengan teknik snowballing jika terjadi data yang tidak konsisten dari data sekunder sebagai data awal. Data yang diperoleh dari situasi sosial akan sangat banyak maka pencatatan secara teliti dan rinci diperlukan. Data akan berkembang semakin banyak dan bervariasi seiring dengan tingkat keseringan peneliti ke lapangan. Untuk diperlukan analisis data melalui reduksi data. Dengan mereduksi data tersebut

diharapkan akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan apa yang sedang diteliti. Data akan disimpan sesuai dengan kategori yang dibutuhkan. Data yang dianggap tidak sesuai akan dipilah dan disendirikan. Dalam proses reduksi data peneliti akan dibantu oleh teori dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Dalam proses tersebut perlu untuk berdiskusi dengan teman atau orang yang sudah ahli atau berpengalaman dalam melakukannya.

Penyajian data dapat juga dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alur dan yang paling sering dilakukan dalam penyajian data adalah dengan menyusun dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data tersebut maka data akan terorganisir dan tersusun dalam bentuk pola hubungan dan akan mudah untuk dipahami.

Langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Perlu diingat bahwa kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah dan berkembang sesuai dengan temuan bukti-bukti data-data dari lapangan. Tetapi jika kesimpulan awal ternyata didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dari data-data dan informasi yang didapat dari lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan akan menjadi kesimpulan yang dapat dipercaya (*kredibel*). Dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas dan setelah diteliti menjadi jelas yang dapat berupa hubungan sebab akibat (kausal), interaktif, hipotesis atau teori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengalaman Bencana Gempa Bumi Tahun 2006

Pengalaman adalah *variabel* yang kompleks. Pengalaman dapat menunjukkan pengalaman seseorang baik langsung maupun tidak langsung dalam menghadapi ancaman yang akan mempengaruhi keputusan dan tindakan kesiapsiagaan di waktu yang akan datang (Becker, 2017). Pengalaman di Selandia Baru menunjukkan bahwa penduduk migran yang sebelumnya tidak punya pengalaman dalam menghadapi bencana berpengaruh terhadap perilaku dalam menghadapi bencana. Mereka tidak tahu harus melakukan apa jika terjadi gempa bumi dan gempa susulan. Pengalaman sebelumnya dalam menghadapi gempa bumi akan membantu mereka memahami gempa bumi dan gempa susulan yang terjadi. (Becker, *et al*, 2019).

Sebanyak 84,4% narasumber menyebutkan bahwa mereka mengalami kejadian tersebut di rumahnya sendiri beserta dengan keluarga atau tetangga sekitarnya sedangkan 15,6% juga merasakan guncangan gempa tetapi sedang tidak berada di rumah. Mereka sedang berada di tempat lain yang juga terdampak dan merasakan guncangan akibat gempa. Mereka yang mengalami kejadian tersebut di rumah menyebutkan bahwa pada saat gempa terjadi 37,5% sedang berada di sekitar dapur sedang melakukan kegiatan rumah tangga baik masak, mencuci atau melakukan persiapan sebelum berangkat kerja. 28,1% narasumber masih berada di kamar tidur, 25% sudah berada di luar rumah, 6,3% sedang berada di kamar mandi, 3,1% sedang berada di kamar keluarga.

Peristiwa gempa terjadi pada saat warga sedang melakukan kegiatan di lingkungan rumah. Pekerjaan rutin warga setiap pagi yang dilakukan oleh warga yang sebagian besar adalah petani, buruh tani dan buruh. Waktu pagi antara jam 04.00-06.00 adalah waktu bersiap untuk aktifitas berikutnya. Waktu tersebut adalah saatnya persiapan-persiapan harus dilakukan untuk pekerjaan mereka atau persiapan untuk anak-anak yang akan segera berangkat sekolah. Seperti kita ketahui bahwa gempa bumi terjadi mendekati jam 06.00 pagi. Bagi ibu-ibu waktu pada saat terjadi gempa adalah waktu untuk beraktivitas di sekitar dapur seperti memasak, mencuci perkakas, atau membersihkan lingkungan.

Sebanyak 56,3% narasumber menyampaikan bahwa tidak ada keluarga yang menjadi korban

baik meninggal maupun luka-luka, 28,1% menyebutkan bahwa ada anggota keluarga yang menderita luka ringan yang berupa lecet-lecet atau luka kecil yang tidak perlu dirawat di rumah sakit, 12,5% menyebutkan bahwa ada anggota keluarga yang menderita luka berat dan harus dirawat di rumah sakit dan 3,1% narasumber menyampaikan ada anggota keluarga yang meninggal karena tertimpa bangunan. Dampak yang terjadi pada bangunan rumah 87,5% narasumber menyebutkan rumah mereka roboh seluruh bangunan atau sebagian besar bangunan dan sudah tidak bisa ditempati lagi. 12,5% menyebutkan bahwa rumah mereka rusak berat dengan beberapa bagian masih berdiri namun sudah sangat membahayakan jika dibiarkan berdiri dan akhirnya tetap dirubuhkan. Gempa yang terjadi pada saat itu mengakibatkan banyak rumah roboh dan sudah tidak bisa ditempati lagi. “Rumah saya roboh” itu kata-kata yang keluar hampir dari semua narasumber yang ditemui peneliti. Selain kerusakan dan kerugian mereka menyatakan bahwa pada awalnya mereka merasakan trauma yang mendalam atas kejadian gempa. Trauma tersebut masih berlangsung bahkan ketika mereka sudah mempunyai rumah yang disebut rumah tahan gempa dan mereka menjadi “*tengen*” (peka terhadap goncangan, suara atau gerakan) sehingga mudah terbangun seperti seolah-olah terjadi gempa.

b. Pengambilan Keputusan Pengembangan Rumah

Rekonstruksi perumahan tanpa melibatkan kearifan lokal di dalamnya hanya akan menghasilkan penolakan. (Marcilia & Ohno, 2012). Perilaku sosial adalah salah satu latar belakang yang penting di masyarakat Indonesia khususnya di budaya Jawa. Bagi orang Jawa rumah mewakili konsep filosofis dari masyarakat itu sendiri. (Marcilia & Ohno, 2012).

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa inisiatif awal pengembangan rumah 75% berasal dari suami, 21,9% berasal dari istri, 15,6% berasal dari anak dan 3,1% berasal dari saudara atau kerabat. Sebagai sebuah inisiatif awal sangat wajar jika paling banyak berasal dari suami sebagai kepala keluarga. Namun tentu saja inisiatif tersebut memerlukan pertimbangan dari anggota keluarga yang lain baik istri maupun anak-anak untuk proses selanjutnya agar inisiatif terwujud. Anggota keluarga yang lain juga punya peran dalam memunculkan inisiatif baik itu istri maupun anak-anak. Tindakan individu-individu dalam keluarga tersebut harus dimaknai sebagai bagian dari perilaku kolektif, yang disebut keluarga.

Pertimbangan mengembangkan rumah menunjukkan bahwa 63,5% narasumber mengembangkan rumah karena pertimbangan kenyamanan. Pengembangan yang dimaksud adalah penambahan-penambahan seperti keramik, teras, kamar tidur, kamar mandi, plester, cat termasuk plafon atap. 53,1% mengatakan bahwa kebutuhan keluarga menjadi penting dalam pengembangan rumah. Yang dimaksud dengan kebutuhan keluarga adalah penyediaan fasilitas yang berhubungan dengan kebutuhan keluarga seperti dapur untuk memasak, kamar mandi untuk kebersihan keluarga, kamar anak untuk kebutuhan pribadi anak yang bertumbuh menjadi semakin dewasa dan gudang untuk penyimpanan barang. Kenyamanan dimaknai dengan rumah yang tertata, rapi, bersih bagus maka sebelum mereka mengembangkan rumah hal pertama yang dilakukan adalah memastikan bahwa rumah ini sudah dalam kondisi baik. Ukuran baik adalah lantai keramik atau plester, plafon terpasang, tembok yang diplester dan dicat.

Prioritas dalam mengembangkan rumah dapat dilihat dari jawaban narasumber sebagai berikut : 59,4% dapur, 56,3% teras, 25,0% kamar mandi, 9,4% kamar tidur dan penyempurnaan rumah seperti plafon, plester, keramik dan 3,1% untuk tempat usaha, gudang, tempat usaha dan pagar. Dapur menurut mereka adalah bagian paling pribadi dari sebuah keluarga, sering ada pepatah jangan mencampuri dapur orang lain. Dari dapur semua kebutuhan keluarga yang berhubungan dengan hidup berasal dari sana. Makan, minum, kebersihan terpusat di dapur. Dapur adalah ukuran kebersihan keluarga. Dapur adalah simbol “manajemen kebersihan dan kesehatan keluarga”.

Dalam konteks “praja” maka teras adalah tempat pertama yang akan menyambut setiap orang yang datang. Teras mempunyai makna penting pada rumah dengan ruang terbatas. Teras dapat menjadi tempat untuk menerima tamu karena ruangan dalam rumah sudah masuk pada ranah privat. Kenyamanan menerima tamu dan bertamu terjadi di teras dengan suasana yang lebih santai. Teras juga dapat menunjukkan keakraban sebuah keluarga dengan orang-orang di sekitarnya. Teras adalah simbol keramahan keluarga. Dari hasil tersebut dapat kita ketahui bahwa dapur, teras dan kamar mandi menjadi kebutuhan prioritas untuk dikembangkan, karena berhubungan dengan fungsi kebutuhan keluarga dan fungsi sosial.

Dalam hal keterlibatan keluarga atau orang lain dalam diskusi pengambilan keputusan pengembangan rumah sebanyak 62,5% narasumber menyebutkan bahwa biaya adalah hal yang banyak dibahas dalam musyawarah dengan keluarga. Pembahasan biaya meliputi sumber biaya, ketersediaan biaya yang sudah ada, perkiraan biaya yang akan dikeluarkan, kemungkinan sumber lain jika dalam proses pembangunan terjadi pembengkakan biaya diluar yang diperkirakan. Bentuk bangunan dan ukuran juga menjadi pembahasan dalam musyawarah. Hal tersebut dikemukakan oleh 43,8% narasumber. Bentuk bangunan harus menjadi kesepakatan agar tidak ada yang kecewa di kemudian hari setelah selesai dibangun. Luasan atau ukuran juga perlu dibahas agar tambahan bangunan tersebut layak sesuai dengan fungsinya.

Dalam budaya keluarga jawa dikenal dengan istilah “*taren*”. *Taren* adalah meminta persetujuan untuk melakukan sesuatu kepada keluarga. 34,4% narasumber menyampaikan bahwa meminta persetujuan atau *taren* menjadi bagian penting agar tidak ada anggota yang merasa tidak diajak berembuk. *Taren* juga menjadi bagian penting agar rencana pengembangan rumah tersebut menjadi tanggung jawab bersama.

Hal lain yang dibahas dalam musyawarah dengan keluarga adalah material bangunan yang akan dipakai. Apakah bangunan tambahan tersebut akan menggunakan kayu, bambu atau tembok, genting atau seng dan lain sebagainya. Hal tersebut juga sangat berhubungan erat dengan pertimbangan biaya. Pentingnya penggunaan material atau bahan bangunan dikemukakan oleh 31,3% narasumber. Sedangkan tukang dan keperluan kebutuhan konsumsi dalam pembangunan pengembangan rumah disampaikan oleh masing-masing 3,1% narasumber. Hal tersebut sangat terkait dengan kemampuan kepala keluarga yaitu suami yang rata-rata adalah tukang sehingga pekerjaan tersebut dilakukan oleh anggota keluarga sehingga konsumsi bisa seadanya.

c. Persepsi Masyarakat tentang Rumah Tahan Gempa

Karena gempa bumi tidak bisa diprediksi bahkan oleh pengetahuan dan teknologi maju sekalipun, karena itu sangat penting untuk membangun rumah yang aman agar jumlah orang yang tinggal di dalamnya tidak dalam bahaya karena gempa bumi dan jumlah kerusakan bisa dikurangi. Semakin banyak rumah tangguh yang dibangun menghadapi gempa bumi, semakin kecil rendah tingkat kematian karena gempa bumi. (Okazaki, *et al*, 2008).

Tidak ada faktor yang lebih penting yang dapat mengurangi risiko masyarakat dari gempa bumi daripada adopsi dan penegakkan “*building codes*” atau syarat-syarat rumah tahan gempa. (Ainuddin, *et al*, 2014) Aturan-aturan tentang bangunan tahan gempa perlu ditekankan untuk memastikan pembangunan bangunan yang tahan gempa. (Bilau, *et al*, 2015) Terkait dengan persepsi rumah tahan gempa 71,9% narasumber menyebut rumah tahan gempa itu kuat, kokoh. Kata-kata kuat dan kokoh tersebut identik dengan besarnya besi yang digunakan dalam membangun rumah baik besi 12 inch untuk kolom maupun besi 8 inch untuk begel. Sejumlah 34,4% narasumber menyebutkan bahwa rumah tahan gempa itu dapat dilihat cor beton. 31,3% narasumber menyebutkan bahwa rumah tahan gempa itu harus mempunyai pondasi yang kuat yang meliputi kedalaman dan penggunaan batu kali. 21,9% narasumber menyebutkan bahwa rumah tahan gempa itu rumah yang dibangun JRF dan seperti rumah “*teletubbies*”

yang ada di Piyungan, Yogyakarta tetapi mereka tidak menyebutkan secara detail mengapa rumah JRF dan rumah “*teletubbies*” itu disebut rumah tahan gempa. 18,8% narasumber yang menyebutkan bahwa campuran atau spasi yang baik itu yang terdiri dari campuran cor kolom dan campuran adukan plester adalah rumah tahan gempa. 15,6% menyebutkan tidak tahu tentang rumah tahan gempa dan 15,6% menyebutkan bahwa rumah tahan gempa adalah jika semua bagian rumah yang meliputi pondasi, tembok dan atap terikat kuat.

Persepsi narasumber tentang rumah gempa memang sangat beragam. Persepsi yang mereka utarakan lebih diwarnai pengalaman mereka melihat dan mengalami pembangunan rumah bahwa rumah tahan gempa selalu rumah tembok dengan cor beton, penggunaan besi dan campuran semen dan pasir. Tidak ada satupun yang menyebutkan rumah kayu atau rumah bambu atau gabungan rumah tembokan dan kayu yang biasa disebut dengan rumah *kotangan*. Rumah kotangan adalah rumah dengan konstruksi sebagian konstruksi rumah tembokan untuk pondasi dan tembok setinggi kurang lebih 1 meter dan selebihnya memakai kayu.

d. Persepsi Perlindungan dan Penyelamatan diri

Rumah atau bangunan gedung dengan konstruksi yang baik memang penting sebagai bagian dari mitigasi struktural. Selain mitigasi, kesiapsiagaan juga merupakan bagian penting dalam mengelola risiko. Kapasitas terkait pengetahuan bagaimana merespon jika terjadi gempa bumi juga menjadi bagian penting yang harus dimengerti, dipahami dan menjadi budaya keselamatan.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 56,3% narasumber mengatakan respon mereka jika terjadi gempa adalah langsung keluar rumah menuju ke tempat yang lapang. Mereka beralasan bahwa tempat yang paling aman pada saat terjadi gempa adalah tanah lapang yang jauh dari bangunan. Sementara 43,7% narasumber berpendapat bahwa mereka akan berlindung dulu di dalam rumah, di bawah meja, di pojokan ruangan, membentuk badan seperti orang sujud dan melindungi kepala di samping tempat tidur. Setelah gempa berhenti kemudian akan keluar rumah mencari tempat yang lapang. Selain itu juga mereka mengatakan tidak boleh panik berlebihan agar tidak salah mengambil tindakan.

Penataan ruang untuk memberikan akses keluar yang cepat dan tersedianya tempat yang lapang dan aman untuk berkumpul dengan keluarga jika terjadi gempa juga menjadi penting untuk dipertimbangkan. Selain kedua hal tersebut perlu untuk mempunyai perabot rumah tangga yang kuat untuk mampu memberikan perlindungan di dalam rumah jika akses keluar rumah tidak mungkin segera dilakukan. Meja yang kokoh, peletakkan lemari yang benar agar tidak mudah roboh, tempat tidur yang kuat untuk berlindung juga pengetahuan-pengetahuan akan kondisi bangunan yang kuat yang mampu menjadi tempat berlindung. Walaupun pada akhirnya semua narasumber menyampaikan penyerahan diri kepada Tuhan itu penting, tetapi bahwa berusaha selamat itu wajib untuk dilakukan.

4. KESIMPULAN

Gempa yang terjadi pada hari sabtu tanggal 27 Mei 2006 menjadi pengalaman yang berharga yang menyadarkan masyarakat akan pentingnya membangun rumah dengan benar sesuai kaidah bangunan tahan gempa. Selain itu penting juga bagi masyarakat untuk membangun kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi melalui pengetahuan sederhana tentang budaya penyelamatan diri dan perlindungan diri baik di luar rumah maupun di dalam rumah.

Keterlibatan anggota keluarga dalam membangun rumah atau pengembangan rumah menjadi sangat penting dan relevan untuk dilakukan. Rumah adalah hasil komitmen bersama anggota keluarga. Rumah juga harus mempertimbangkan kebutuhan semua anggota keluarga, kemampuan keluarga dan juga aspek sosial. Penelitian selanjutnya akan menarik untuk mencoba mencari keterlibatan anak-anak dalam pembangunan rumah atau pengembangan rumah yang berorientasi pengurangan risiko bencana.

Selain itu penting pada tahapan proses rehabilitasi dan rekonstruksi perumahan pasca bencana

penting untuk mengetahui pendapat keluarga bagaimana rumah mereka akan dibangun. Saat ini banyak rekonstruksi perumahan cenderung menghilangkan karakteristik atau keunikan yang akan ditampilkan oleh keluarga. Rumah yang dibangun cenderung seragam dengan material yang sama. Memang proses membangun rumah yang berbasis keluarga akan menjadi lebih memakan waktu yang lama dibandingkan dengan masyarakat yang hanya menerima rumah yang jadi yang seragam dan sama dengan alasan percepatan merubah tinggalkan korban bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SAR Kabupaten Klaten yang sudah berkenan untuk meminjamkan dokumentasi video pada saat terjadi gempa 2006 di desa Mlese. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak Supriyono warga desa Mlese yang membantu mencarikan arsip penerima bantuan rumah JRF di desa Mlese.

DAFTAR PUSTAKA

- Affeltranger, B. (2007). *Hidup Akrab dengan Bencana; Sebuah tinjauan Global tentang inisiatif-inisiatif Pengurangan Bencana*. Jakarta: MPBI.
- Ainuddin, S., Mukhtar, U., & Ainuddin, S. (2014). Public perception about enforcement of building codes as risk reduction for seismic safety in Quetta, Balochistan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 99-106.
- Alimandan. (1992). *George Ritzer: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Becker, J. (2017). The role of prior experience in informing and motivating earthquake preparedness. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 179-193.
- Becker, J. S., Potter, S. H., McBride, S. K., Wein, A., Doyle, E. H., & Paton, D. (2019). When the earth doesn't stop shaking: How experiences over time influenced information needs, communication, and interpretation of aftershock information during the Canterbury Earthquake sequence, New Zealand. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 397-411.
- Bilau, A. A., Witt, E., & Lill, I. (2015). A Framework for managing post disaster housing reconstruction. *8th Nordic Conference on Construction Economics and Organization* (pp. 313-320). Estonia: Elsevier ScienceDirect.
- Bilau, A. A., Witt, E., Malalgoda, C., Lill, I., & Amaratunga, D. (2018). Integrated measures for managing permanent housing reconstruction. *7th International Conference on Building Resilience ICBR 2017* (pp. 403-410). Bangkok: Elsevier Ltd.
- Boen, T. (2016). *Belajar dari Kerusakan akibat Gempa Bumi : Bangunan Tembokan Nir-Rekayasa di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Drabek, T. E. (2005). *Sociology, Disaster and Emergency Management: History, Contributions and future Agenda*. Denver: University of Denver.
- Fischer, H. W. (2003). The Sociology of Disaster: Definitions. Research Questions and Measurements Continuation of The Discussion in a Post-September 11 Environment. *International Journal of Mass Emergencies and Disaster*, 91-107.
- JRF, S. (2012). *Laporan Akhir Java Reconstruction Fund 2012: Dari Inovasi hingga Praktek Teladan*. Jakarta: Sekretariat JRF.
- Lucini, B. (2014). Multicultural Approaches to disaster and cultural resilience. How to consider them to improve disaster management and prevention: The Italian case of two earthquakes. *Journal of 4th International Conference on Building Resilience* (pp. 151-156). Salford Quays: Elsevier.

- Marcillia, S., & Ohno, R. (2012). Learning from Residents' Adjustment in Self-built and Donated Post Disaster Housing after Java Earthquake 2006. *ASEAN Conference on Environmental-Behaviour Studies*, (pp. 61-69). Bandung.
- Okazaki, K., & Saito, T. (2012). Seismic Risk Perception Concerning Non-Engineered Houses. *WCEE*, -.
- Okazaki, K., Ilki, A., Ahmad, N., Kandel, R. C., & Rahayu, H. (2008). Seismic Risk Perception of People for Safer Housing. *Journal of The 14th World Conference on Earthquake Engineering October 12-17, Beijing China*.
- Ophiyandri, T., Amaratunga, D., & Pathirage, C. (2010). Community based post disaster housing reconstruction: Indonesian perspective. *USIR University of Salford, Manchester*, -.
- Paripurno, E. T., & Jannah, M. (2014). *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sadiqi "Wardak", Z., Coffey, V., & Trigunaryah, B. (2012). Rebuilding Housing after a disaster: Factors for failure. *Proceeding Journal of 8th International Conference of International Institute of Infrastructure, Renewal and Reconstruction*, 292-300.
- Samsudin. (2017). *Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sunoko, K., Prijotomo, J., & Noerwasito, V. T. (2015). Reuse building material ruins in-post earthquake reconstruction method in Bantul. *Procedia Social and Behavioural Science, Elsevier Sciencedirect*, 341-346.
- Turner, G. R. (2003). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wignyo, A. (2018). *Manajemen Bencana,, Pengantar dan Isu-isu Strategis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno, S. (2011). House Seismic Vulnerability and Mitigation Strategies : Case of Yogyakarta. *Jurnal Penanggulangan Bencana Volume 2 Nomor 2*, 1-8.
- Wirawan. (2015). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Grup. 11